

Pembelajaran *Simple Present Tense* pada Kelas X SMKN 1 Tapaktuan dengan Metode *Drilling*

Yulita Halim

SMK Negeri 1 Tapaktuan

*Corresponding Author's Email: ssyulitahalimhum@gmail.com

History Article:

Received 04 29, 2026

Accepted 05 03, 2026

Published 05 07, 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the drilling method in improving students' understanding of the simple present tense. The study used a Classroom Action Research (CAR) design with the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects were grade X students of SMKN 1 Tapaktuan in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, and initial (pre-test) and final (post-test) tests. The results showed a significant increase from an average pre-test score of 60 to 80 in the post-test. This finding confirms that the drilling method is able to improve mastery of English grammar, especially the simple present tense.

Keywords: *Drilling Method; Simple Present Tense; Learning*

How to Cite:

Halim, Y. (2026). Pembelajaran Simple Present Tense pada Kelas X SMKN 1 Tapaktuan dengan Metode Drilling. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 3(2), 126-131. <https://doi.org/10.62710/p8ww1m10>

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah lama ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam komunikasi global, baik dalam bidang pendidikan, teknologi, maupun dunia kerja (Eastwood, 2002). Namun, meskipun statusnya penting, kenyataannya banyak siswa masih menganggap bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sulit dan asing. Kesulitan ini terutama muncul dalam aspek tata bahasa (grammar), yang menjadi fondasi utama keterampilan berbahasa.

Menurut Long dan Richards (1987), tata bahasa memainkan peran sentral dalam empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa penguasaan tata bahasa yang memadai, siswa akan kesulitan menyusun kalimat yang benar dan efektif. Fowler, Fowler, dan Thompson (1995) menegaskan bahwa tata bahasa merupakan sistem dan struktur bahasa yang kompleks, mencakup sintaksis dan morfologi. Kompleksitas ini sering membuat siswa bingung, terutama ketika harus membedakan bentuk kata kerja dalam berbagai tenses.

Salah satu bentuk tata bahasa yang paling mendasar adalah simple present tense. Tense ini digunakan untuk menyatakan kebiasaan, rutinitas, fakta umum, serta kondisi permanen (Eastwood, 2002). Meskipun dianggap sebagai tense paling sederhana, banyak siswa di tingkat menengah kejuruan masih melakukan kesalahan dalam penggunaannya. Misalnya, mereka sering menuliskan kalimat seperti “She is speak English” alih-alih “She speaks English”. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami perbedaan antara penggunaan kata kerja *be* dan kata kerja utama.

Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas aturan tata bahasa, tetapi juga oleh metode pengajaran yang kurang tepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Rahma Pebriyanti et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada latihan berulang.

Metode drilling merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Dacanay dan Bowen (1985) menjelaskan bahwa drilling adalah teknik pengajaran yang menekankan pada pengulangan pola kalimat secara sistematis. Dengan latihan berulang, siswa dapat menginternalisasi struktur bahasa dan mengurangi kesalahan. Sanatun dan Sulisworo (2017) juga menegaskan bahwa metode drill and practice efektif dalam meningkatkan prestasi belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara intensif.

Selain itu, penelitian oleh Isnaeni dan Purnaningsih (2023) menunjukkan bahwa metode drilling berpengaruh positif terhadap kemampuan pelafalan kosakata siswa SMK. Hal ini memperkuat argumen bahwa drilling tidak hanya membantu dalam aspek tata bahasa, tetapi juga dalam keterampilan berbahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan metode drilling dalam pembelajaran simple present tense di SMK menjadi relevan dan penting.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Tapaktuan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode drilling dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap simple present tense. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata pre-test siswa adalah 60, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih terbatas. Setelah penerapan metode drilling, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 80. Peningkatan ini menunjukkan adanya efektivitas metode drilling dalam membantu siswa memahami pola kalimat dengan lebih baik.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih metode yang sesuai untuk mengajarkan tata bahasa. Dengan menggunakan drilling, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sekaligus membantu siswa menguasai simple present tense secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Suparno, 2008).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMKN 1 Tapaktuan tahun ajaran 2025/2026.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi: dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dan respon siswa.
- Wawancara: digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam memahami tata bahasa.
- Tes: terdiri dari pre-test untuk mengukur kemampuan awal dan post-test untuk melihat peningkatan setelah perlakuan.

Prosedur

Metode drilling diterapkan dengan pendekatan PPP (Presentation, Practice, Production). Guru memberikan contoh dialog, siswa menirukan secara berulang, kemudian memproduksi kalimat sendiri menggunakan simple present tense.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMKN 1 Tapaktuan masih cenderung berpusat pada guru. Guru mendominasi proses pembelajaran dengan penjelasan teori tata bahasa, sementara siswa lebih banyak mendengarkan tanpa keterlibatan aktif. Kondisi ini membuat sebagian besar siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Ketika guru memberikan contoh kalimat simple present tense, hanya sebagian kecil siswa yang mencoba menirukan, sementara yang lain tampak ragu atau tidak peduli.

Setelah penerapan metode drilling, suasana kelas berubah menjadi lebih interaktif. Guru memberikan contoh dialog sederhana, kemudian meminta siswa menirukan secara berulang baik secara kelompok maupun individu. Latihan berulang ini membuat siswa lebih percaya diri dalam mengucapkan kalimat. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai aktif bertanya, mencoba membuat kalimat sendiri, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Sanatun dan Sulisworo (2017) bahwa metode drill and practice dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa kesulitan utama mereka dalam mempelajari simple present tense adalah kurangnya kosakata dan kebingungan terhadap aturan tata bahasa. Sebelum perlakuan, banyak siswa mengaku tidak memahami perbedaan penggunaan kata kerja be dengan kata kerja utama. Namun, setelah diterapkan metode drilling, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat pola kalimat karena sering diulang.

Siswa juga merasa metode drilling membantu mereka mengurangi rasa takut salah. Dengan latihan berulang, mereka terbiasa menggunakan pola kalimat yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dacanay dan Bowen (1985) bahwa drilling memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi struktur bahasa melalui pengulangan yang sistematis.

Hasil Pre-test

Tes awal (pre-test) dilakukan sebelum penerapan metode drilling untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap simple present tense masih terbatas. Kesalahan yang paling sering muncul adalah penggunaan kata kerja yang tidak sesuai dengan subjek, misalnya “She speak English” alih-alih “She speaks English”. Selain itu, siswa juga sering salah dalam penggunaan kata kerja be, misalnya “I am goes to school” alih-alih “I go to school”.

Hasil Post-test

Setelah dua siklus penerapan metode drilling, dilakukan tes akhir (post-test). Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80. Peningkatan sebesar 20 poin ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap simple present tense. Kesalahan yang sebelumnya sering muncul mulai berkurang. Siswa lebih konsisten menggunakan bentuk kata kerja yang sesuai dengan subjek, serta lebih tepat dalam membedakan penggunaan kata kerja be dan kata kerja utama.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Isnaeni dan Purnaningsih (2023) yang menemukan bahwa metode drilling berpengaruh positif terhadap kemampuan pelafalan kosakata siswa SMK. Dengan latihan berulang, siswa tidak hanya memahami aturan tata bahasa, tetapi juga lebih lancar dalam mengucapkan kalimat.

Analisis Peningkatan

Perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post-test menunjukkan bahwa metode drilling efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Nilai rata-rata awal sebesar 60 mencerminkan pemahaman yang masih rendah, sedangkan nilai rata-rata akhir sebesar 80 menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya latihan berulang. Menurut Larsen-Freeman (2000), pengulangan dalam pembelajaran bahasa membantu siswa menginternalisasi pola kalimat sehingga lebih mudah digunakan dalam komunikasi. Dengan drilling, siswa tidak hanya menghafal aturan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam bentuk kalimat.

Selain itu, pendekatan PPP (Presentation, Practice, Production) yang digunakan dalam drilling memberikan struktur pembelajaran yang jelas. Guru terlebih dahulu mempresentasikan pola kalimat, kemudian siswa berlatih menirukan, dan akhirnya memproduksi kalimat sendiri. Proses bertahap ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode drilling dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami simple present tense. Latihan berulang membuat siswa lebih terbiasa dengan pola kalimat, sehingga kesalahan berkurang.

Namun, perlu dicatat bahwa drilling bukan satu-satunya metode yang dapat digunakan. Metode ini efektif untuk melatih struktur kalimat, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif agar siswa juga terbiasa menggunakan bahasa dalam konteks nyata (Richards & Rodgers, 1986). Dengan demikian, drilling dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang lebih luas.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif. Guru tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga memotivasi siswa untuk berlatih. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan umpan balik positif, siswa lebih bersemangat untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Ur, 1988).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan metode drilling dalam pembelajaran simple present tense di kelas X SMKN 1 Tapaktuan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata pre-test siswa adalah 60, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman mereka terhadap aturan tata bahasa dasar. Kesalahan yang muncul terutama berkaitan dengan penggunaan kata kerja yang tidak sesuai dengan subjek serta kebingungan dalam membedakan kata kerja be dengan kata kerja utama.

Setelah dilakukan dua siklus pembelajaran dengan metode drilling, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 80. Peningkatan sebesar 20 poin ini menunjukkan bahwa metode drilling efektif dalam membantu siswa menginternalisasi pola kalimat simple present tense. Latihan berulang yang dilakukan secara sistematis membuat siswa lebih terbiasa menggunakan struktur kalimat yang benar, sehingga kesalahan berkurang secara signifikan.

Selain peningkatan nilai, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Sebelum perlakuan, siswa cenderung pasif dan kurang antusias. Namun, setelah penerapan drilling, mereka menjadi lebih aktif, berani mencoba membuat kalimat sendiri, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa drilling tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung pandangan Long dan Richards (1987) bahwa tata bahasa merupakan komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Dengan drilling, siswa dapat menguasai pola kalimat secara lebih cepat karena adanya pengulangan yang konsisten. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sanatun dan Sulisworo (2017) yang menekankan efektivitas metode drill and practice dalam meningkatkan prestasi belajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan. Guru dapat memanfaatkan metode drilling sebagai strategi untuk mengajarkan tata bahasa, khususnya simple present tense. Namun, perlu diingat bahwa drilling sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif agar siswa tidak hanya menguasai struktur kalimat, tetapi juga mampu menggunakan bahasa dalam konteks nyata (Richards & Rodgers, 1986).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode drilling merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap simple present tense. Peningkatan nilai tes, perubahan sikap siswa, serta dukungan teori dan penelitian sebelumnya menjadi bukti bahwa drilling layak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Dacanay, F. E., & Bowen, J. D. (1985). *Techniques and procedures in second language*. Quezon City: Alemar-Phoenix Publishing House.
- Eastwood, J. (2002). *Oxford practice grammar with answer*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, H. W., Fowler, F. G., & Thompson, D. (1995). *The concise Oxford dictionary of current English*. New York: Oxford University Press.
- Isnaeni, R., & Purnaningsih, P. (2023). Pengaruh metode drill and practice terhadap kemampuan pelafalan kosakata pada pembelajaran bahasa Inggris di SMK YPUI Parung. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 11666–11673. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1779>
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Long, M. H., & Richards, J. C. (1987). *Methodology in TESOL*. New York: Newbury House Publishers.
- Pebriyanti, R., Fadly, A., & Maryono, M. (2024). Penggunaan metode drilling untuk meningkatkan kemampuan simple present tense siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. *SEMNASFIP Proceedings*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sanatun, N. A., & Sulisworo, D. (2017). Implementasi metode drill and practice secara kelompok untuk peningkatan prestasi belajar. *UPEJ*, 5(3), 137–145. <https://doi.org/10.15294/upej.v5i3.13767>
- Suparno, P. (2008). *Riset tindakan untuk pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ur, P. (1988). *Grammar practice activities: A practical guide for teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.